

**KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI RUMAH TIDAK LAYAK HUNI
DI KECAMATAN KOTAAGUNG**

(Skripsi)

**Oleh
Joko Aprianto
(1513034024)**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI RUMAH TIDAK LAYAK HUNI
DI KECAMATAN KOTAAGUNG**

Oleh
JOKO APRIANTO
1513034024

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK**KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI RUMAH TIDAK LAYAK HUNI
DI KECAMATAN KOTAAGUNG
TAHUN2022****Oleh****JOKO APRIANTO**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat yang memiliki Rumah Tidak layak Huni di Kecamatan Kotaagung Tahun2022.Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi,wawancara dan dokumentasi.Analisis data menggunakan analisis deskriptif eksploratif.Hasil penelitan menunjukkan:(1) Pekerjaan penduduk beragam jenis dan di dominasi di bidang pertanian serta nelayan, (2) Tingkat pendidikan penduduk beragam dengan dominasi di jenjang sekolah dasar, (3) Tingkat pendapatan penduduk rata-rata masih kecil dengan nilai dibawah Rp.1.870.000-,

Kata Kunci:Sosial Ekonomi,Rumah Tidak Layak Huni,Kotaagung

ABSTRACT***SOCIAL ECONOMIC CHARACTERISTICS OF HOUSES NOT LIABILABLE
IN KOTAAGUNG DISTRICT
YEAR 2021******By*****JOKO APRIANTO**

This study aims to describe the Socio-Economic Characteristics of Communities who have Uninhabitable Houses in Kotaagung District in 2022. Data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation. Data analysis used exploratory descriptive analysis. The results of the research show: (1) The occupations of the population are of various types and are dominated by agriculture and fishing, (2) The education level of the religious population is dominated by elementary school level, (3) The average income level of the population is still low with a value below Rp. 1,870,000,-.

Keywords: Socio-Economic, Houses Unfit for Living, Kotaagung

Judul Skripsi

**KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI
RUMAH TIDAK LAYAK HUNI
KECAMATAN KOTAAGUNG**

Nama Mahasiswa : *Joko Aprianto*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1513034024

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,

Dedy Miswar
Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP.19741108 200501 1 003

Irma Lusi Nugraheni
Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si.
NIP.19800727 200504 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi,

Drs. Tedi Rusman

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 196008261986031001

Dr. Sugeng Widodo

Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP 197505172005011002

MENGESAHKAN

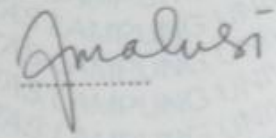
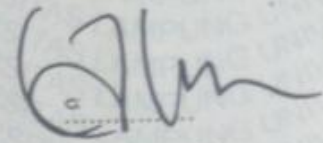
1. Tim Penguji

Ketua : Dedy Miswar, S.Si., M.Pd

Sekretaris : Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si

Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Seminar : 7 Oktober 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Joko Aprianto

NPM : 1513034024

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan / Fakultas : Pendidikan IPS / KIP

Alamat : Jalan Bhayangkara Kel Kuripan Kec. Kotaagung

Kab. Tanggamus

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tidak Layak Huni Kecamatan Kotaagung " dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu didalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 7 Oktober 2022

Pemberi Pernyataan



Joko Aprianto

NPM. 1513034024

RIWAYAT HIDUP



Skripsi ini ditulis oleh Joko Aprianto, Peneliti yang dilahirkan di Kotaagung pada tanggal 31 Maret 1997 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Bapak Bibit dan Ibu Misri.

Riwayat pendidikan yaitu telah menyelesaikan Pendidikan Dasar di SD Negeri 1 Pasar Madang Kotaagung pada Tahun 2009, Pendidikan Menengah di SMP Negeri 1 Kotaagung pada Tahun 2012, dan Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 1 Kotaagung pada Tahun 2015. Melanjutkan studi di Program Studi Geografi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Tahun 2015 yang diterima melalui jalur Undangan (SNMPTN).

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum,
sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(QS. Ar Rad : 11)

“Raihlah ilmu dan untuk meraih ilmu belajarlah tenang dan sabar”

(Umar bin Khattab)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillobbilalamin, segala puji untuk Mu ya Rabb atas segala kemudahan, limpahan rahmat, rezeki, dan karunia yang Engkau berikan selama ini. Teriring doa, rasa syukur dan segala kerendahan hati. Ku persembahkan karya berharga ini sebagai tanda bakti dan cintaku yang tulus untuk orang-orang yang sangat istimewa dalam hidupku.

UNTUK

Bapak (Bibit) dan Ibu (Misri)

Bapak dan Ibuku yang selalu memberikan kasih sayang, kesabaran dan keikhlasan untuk merawat serta mengayomi hingga aku dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berakal. Terimakasih atas doa dan dukungan yang diberikan, sehingga diriku dapat terus bangkit dan tidak pernah menyerah untuk menuju kesuksesan dan kebahagiaan.

Kakakku

Kakakku Martinah,S.Pd dan Nuryani yang selalu memberikan dukungan, semangat serta menjagaku. Terimakasih atas segala doa, cinta dan kasih sayang yang telah kau berikan.

Para Pendidik

Para guru dan dosen terutama Program Studi Geografi Universitas Lampung yang selalu memberi bimbingan dan pengajaran baik materi dan pembelajaran mengenai perjalanan proses kehidupan. Terimakasih banyak atas segala jasa-jasa telah Bapak dan Ibu berikan.

Almamater Tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah, Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tidak Layak Huni Kecamatan Kotaagung Tahun 2021". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini. Ibu Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si., selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini. Bapak Dr. Sugeng Widodo M.Pd., selaku Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan, sumbangan pikiran, kritik dan saran selama penyusunan skripsi. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Kedua orang tuaku, kakak tercinta yang telah memberikan kasih sayang, memberikan doa, semangat, dukungan dan motivasi serta menantikan keberhasilanku.
9. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Geografi Angkatan 2015 atas kebersamaannya dalam menuntut ilmu dan yang selama ini selalu menjadi penyemangat dalam perkuliahan hingga menyusun skripsi.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu semoga bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Terima Kasih.

Bandar Lampung, 7 Oktober 2022



Joko Aprianto

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Kegunaan Penelitian.....	5
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	5

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka	6
1. Pengertian Geografi	6
2. Geografi Sosial.....	8
3. Geografi Ekonomi.....	10
4. Rumah Tidak Layak Huni.....	10
5. Konsep Tentang Karakteristik Sosial Ekonomi	14
B. Kajian Relevan	22
C. Kerangka Pikir	24

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	26
B. Populasi dan Sampel Penelitian	26
C. Variabel Penelitian dan Operasional Variabel	28
D. Teknik Pengumpulan Data	30

E. Teknik Analisis Data	32
F. Uji Vaiditas Data.....	33
G. Analisis Data.....	33

IV.HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian.....	36
B. Pembahasan	41
1.Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat.....	41
C. Keterbatasan Penelitian.....	49

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	50
B. Saran	50

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Data Rumah Tidak Layak Huni 16 desa di Kecamatan Kotaagung.....	3
2. Standar Departemen Kesehatan	13
3. Tabel Penelitian Relevan.....	22
4. Jumlah Persebaran Populasi Rumah Tidak Layak Huni Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Tahun 2020	27
5. Jumlah Persebaran Sampel Rumah Tidak Layak Huni Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Tahun 2020.	28
6. Jumlah persentase Penduduk Menurut Jenis Kelamin	36
7. Jenis Pekerjaan Masyarakat yang memiliki Rumah Tidak Layak Huni di Kecamatan Kotaagung.....	41
8. Tingkat Pendapatan Masyarakat yang memiliki Rumah Tidak Layak Huni di Kecamatan Kotaagung	43
9. Tingkat Pendidikan Masyarakat yang memiliki Rumah Tidak Layak Huni di Kecamatan Kotaagung.....	44
10. Data Tingkat Pendidikan Masyarakat yang Memiliki Rumah Tidak Layak Huni di Kecamatan Kotaagung.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	25
2. Analisis Data Model Miles dan Huberman.....	34
3. Peta Administrasi Kecamatan Kotaagung.....	38
4. Peta Persebaran Rumah Tidak Layak Huni.....	40
5. Peta Tingkat Pendidikan Masyarakat yang memiliki rumah tidak layak huni di Kecamatan Kotaagung	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Peta Lokasi Penelitian

Lampiran 2 Beberapa Kondisi Rumah Tidak Layak Huni di Kecamatan Kotaagung

Lampiran 3 Peta Persebaran RTLH Kecamatan Kotaagung

Lampiran 4 Panduan Wawancara

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian

Lampiran 6 Data Informan Sementara Dalam Penelitian

Lampiran 7 Data Informan Yang Dapat di Wawancara

Lampiran 8 Hasil Wawancara di Lapangan

Lampiran 9 Data Pendapat Beberapa Masyarakat RTLH Kecamatan Kotaagung

I.PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan kemiskinan di Indonesia sudah sangat mendesak untuk ditangani, khususnya di wilayah yang sangat sulit dijangkau oleh pemerintah, salah satu ciri umum dari kondisi fisik masyarakat miskin adalah tidak memiliki akses prasarana dan sarana dasar lingkungan yang memadai, dengan kualitas perumahan dan pemukiman yang jauh dibawah standar kelayakan, serta mata pencaharian yang tidak menentu. Pada umumnya kebutuhan manusia berdasarkan intensitas kebutuhan terdapat tiga jenis yaitu kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Dan hal utama yang akan dipenuhi yaitu kebutuhan primer. Kebutuhan primer ini yaitu pakaian (sandang), makanan dan minum (pangan), dan rumah/ tempat tinggal (papan). Kebutuhan yang paling sulit terpenuhi bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) adalah rumah. Rumah memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia yaitu sebagai tempat untuk berlindung dari cuaca alam, bertahan hidup, beristirahat dan beraktivitas untuk sebuah keluarga. Sebuah rumah dikatakan layak huni jika kualitas atap, dinding dan lantainya baik, alat penerangan yang bersumber dari listrik serta memiliki akses air bersih dan sanitasi yang baik. Untuk memenuhi kriteria rumah layak huni bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR), merupakan hal yang sulit disamping keterbatasan biaya dalam membangun rumah yang layak ada kebutuhan pokok lain yang harus dipenuhi.

Masalah yang sedang dihadapi tersebut adalah masalah kemiskinan karena masalah kemiskinan merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya tidak dapat ditunda dengan dalih apapun dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial dan sampai pada saat sekarang ini masih banyak masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang sangat berat dalam pembangunan yang melanda setiap bangsa, bahkan bangsa maju sekalipun masih memiliki kantong-kantong kemiskinan

Kecamatan Kotaagung adalah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Kecamatan ini memiliki 16 desa dengan jumlah penduduk pada tahun 2018 sebanyak 43.115 jiwa. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus 2018). Namun permasalahan di kemiskinan di kecamatan ini masih terjadi salah satunya adalah keberadaan rumah tidak layak huni. Rumah memiliki fungsi yang sangat besar bagi individu dan keluarga tidak saja mencakup aspek fisik, tetapi juga mental dan sosial.

Untuk menunjang fungsi rumah sebagai tempat tinggal yang baik maka harus dipenuhi syarat fisik yaitu aman sebagai tempat berlindung, secara mental memenuhi rasa kenyamanan dan secara sosial dapat menjaga privasi setiap anggota keluarga, menjadi media bagi pelaksanaan bimbingan serta pendidikan keluarga. Dengan terpenuhinya salah satu kebutuhan dasar berupa rumah yang layak huni, diharapkan tercapai ketahanan keluarga. Berikut jumlah rumah tidak layak huni di Kecamatan Kotaagung dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Data rumah tidak layak huni 16 desa di Kecamatan Kotaagung tahun 2020

Desa	Jumlah
Negeri Ratu	27
Penanggungan	37
Terdana	12
Baros	6
Pasar Madang	20
Kuripan	37
Kelungu	38
Pardasuka	40
Teratas	41
Kusa	-
Terbaya	24
Kedamaian	-
Kotaagung	31
Campang Tiga	22
Benteng Jaya	25
Kota Batu	30
Jumlah	391

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi bahwa kemiskinan yang terjadi menyebabkan munculnya masalah social yang berkaitan dengan adanya rumah yang tidak layak huni di masyarakat. Keberadaan rumah tidak layak huni tersebut berkenaan dengan:

1. Tingkat Pendidikan Masyarakat
2. Jenis Pekerjaan
3. Tingkat Pendapatan
4. Jumlah Keluarga

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat yang memiliki rumah tidak layak huni di Kecamatan Kotaagung?
2. Apa saja jenis pekerjaan yang dijalani oleh masyarakat yang memiliki rumah tidak layak huni di Kecamatan Kotaagung?
3. Bagaimana tingkat pendapatan masyarakat yang memiliki rumah tidak layak huni di Kecamatan Kotaagung?
4. Bagaimana keadaan keluarga masyarakat yang memiliki rumah tidak layak huni di Kecamatan Kotaagung?

Berdasarkan pertanyaan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tidak Layak Huni di Kecamatan Kotaagung.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat yang memiliki rumah tidak layak huni di Kecamatan Kotaagung.
2. Untuk mengetahui jenis pekerjaan yang dijalani masyarakat yang memiliki rumah tidak layak huni di Kecamatan Kotaagung.
3. Untuk mengetahui tingkat pendapatan masyarakat yang memiliki rumah tidak layak huni di Kecamatan Kotaagung.
4. Untuk mengetahui keadaan keluarga masyarakat yang memiliki rumah tidak layak huni di Kecamatan Kotaagung.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Memberikan informasi mengenai karakteristik social ekonomi rumah tidak layak huni di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan kajian social ekonomi.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup objek penelitian : Karakteristik social ekonomi rumah tidak layak huni di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.
2. Ruang lingkup subjek penelitian : Masyarakat yang memiliki rumah tidak layak huni di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus
3. Ruang lingkup tempat dan waktu penelitian : Desa di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus dan waktu penelitian pada tahun 2022
4. Ruang lingkup ilmu : Geografi Sosial dan Geografi Ekonomi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Geografi

Menurut (Bintarto1991:19) geografi mempelajari hubungan kausal gejala muka bumi, baik yang fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya, melalui pendekatan keruangan, ekologi dan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan. Pengertian geografi dalam seminar dan lokakarya yang diadakan tahun 1989 di Semarang telah disepakati oleh Ikatan Geograf Indonesia, disebutkan bahwa geografi merupakan suatu ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan, dan dalam konteks keruangan.

Geografi merupakan pengetahuan yang mempelajari fenomena geosfer dengan menggunakan pendekatan keruangan, kelingkungan, dan kompleks wilayah.

Berdasarkan definisi geografi tersebut ada dua hal penting yang perlu dipahami, yaitu:

1. Obyek studi geografi (Obyek studi geografi adalah fenomena geosfer yang meliputi litosfera, hidrosfera, biosfera, atmosfera, dan antroposfera), dan
2. Pendekatan geografi

Mendasarkan pada obyek material ini, geografi belum dapat menunjukkan jati dirinya. Sebab, disiplin ilmu lain juga memiliki obyek yang sama. Perbedaan geografi

dengan disiplin ilmu lain terletak pada pendekatannya. Sejalan dengan hal itu Hagget(1983) mengemukakan tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Keruangan

Pendekatan keruangan merupakan suatu cara pandang atau kerangka analisis yang menekankan eksistensi ruang sebagai penekanan. Eksistensi ruang dalam perspektif geografi dapat dipandang dari struktur (*spatial structure*), pola (*spatial pattern*), dan proses (*spatial proces*) (Yunus, 1997).

Dalam konteks fenomena keruangan terdapat perbedaan kenampakan struktur, pola dan proses. Struktur keruangan berkenaan dengan elemen-elemen pembentuk ruang. Elemen-elemen tersebut dapat disimbolkan dalam tiga bentuk utama, yaitu: (1) kenampakan titik (*point features*), (2) kenampakan garis (*line features*), dan (3) kenampakan bidang (*areal features*). Kerangka kerja analisis pendekatan keruangan bertitik tolak pada permasalahan susunan elemen-elemen pembentuk ruang. Dalam analisis itu dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

What? Struktur ruang apa itu?

Where? Dimana struktur ruang tersebut berada?

When? Kapan struktur ruang tersebut terbentuk seperti itu?

Why? Mengapa struktur ruang terbentuk seperti itu?

How? Bagaimana proses terbentuknya struktur seperti itu?

Who suffers what dan who benefits whats? Bagaimana struktur

2. Pendekatan Kelingkungan

Dalam pendekatan ini penekanannya bukan lagi pada eksistensi ruang, namun pada keterkaitan antara fenomena geosfera tertentu dengan variabel lingkungan yang ada. Dalam pendekatan kelingkungan, kerangka analisisnya tidak mengkaitkan hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan alam saja, tetapi harus pula dikaitkan dengan (1) fenomena yang didalamnya meliputi fenomena alam beserta relik fisik tindakan manusia. (2) perilaku manusia yang meliputi perkembangan ide-ide dan nilai-nilai geografis serta kesadaran akan lingkungan (Yunus, 1997).

3. Pendekatan Kompleks Wilayah

Dalam pendekatan kewilayahan, yang dikaji tentang penyebaran fenomena, gaya dan masalah dalam keruangan, interaksi antara variabel manusia dan variabel fisik lingkungannya yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lainnya. Pendekatan ini merupakan pendekatan keruangan dan lingkungan, maka kajiannya adalah perpaduan antara keduanya.

2. Geografi Sosial

Menurut Buttimer (1968) geografi sosial ialah sebuah studi pola keruangan serta hubungan fungsional kelompok masyarakat dalam konteks lingkungan sosial mereka, struktur internal serta eksternal dari kegiatan penduduk beserta berbagai jalur komunikasinya.

Ada 3 konsep dalam geografi sosial, yaitu ruang, proses, dan pola.

a. Ruang

Secara geografis, ruang adalah seluruh permukaan bumi yang merupakan lapisan biosfer, tempat hidup bagi makhluk hidup baik manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan maupun organisme lainnya. Dalam geografi sosial, ruang mempunyai makna yang mendalam, yaitu:

1. Sebagai tempat atau wadah dari benda-benda atau perilaku.
2. Sebagai tempat yang dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan usaha
3. Sesuatu yang dapat diatur dan dimanfaatkan oleh dan untuk manusia.

b. Proses

Proses adalah tindakan manusia dalam beradaptasi dan memanfaatkan lingkungan. Proses terbagi atas dua yaitu: secara makro dan mikro. Proses sosial yang bersifat mikro yaitu menekankan pada kegiatan individu dan kelompok masyarakat, contohnya perpindahan rumah seseorang dari satu tempat ke tempat yang lain. Sedangkan proses makro yaitu proses yang menekankan pada masyarakat secara umum, contohnya terjadinya migrasi, transmigrasi, urbanisasi, gelombang pengungsi dan sebagainya.

c. Pola

Pola adalah proses yang terjadi berulang-ulang, dalam hal ini adalah pola kehidupan dan penghidupan yang berbeda antara satu tempat dengan tempat dengan tempat lainnya yang mencerminkan perbedaan sifat daerah dan penduduknya sehingga akan terwujud bentang sosial yang berbeda. Bentang sosial adalah sekelompok penduduk

atau beberapa kelompok penduduk yang hidup dalam suatu wilayah atau tempat tertentu dan mempunyai gagasan yang sama terhadap lingkungannya.

3. Geografi Ekonomi

Nursid Sumaatmaja (1988:54) mendefinisikan geografi ekonomi sebagai cabang geografi manusia yang bidang studinya struktur aktivitas keruangan ekonomi sehingga titik berat studinya adalah aspek keruangan struktur ekonomi manusia yang didalamnya bidang pertanian, industri, perdagangan, komunikasi, transportasi dan lain sebagainya.

(Alexander dan Gibson, 1979 : 6), Geografi ekonomi adalah studi tentang variasi wilayah di muka bumi yang mencakup aktifitas manusia, meliputi : produksi, konsumsi, dan distribusi dalam hubungannya dengan lingkungan tempat hidupnya. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa geografi ekonomi merupakan ilmu yang mengkaji aktivitas-aktivitas ekonomi manusia dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di bumi untuk menghasilkan barang dan jasa yang nantinya digunakan untuk kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

4. Rumah Tidak Layak Huni

a. Pengertian Rumah Tidak layak Huni (RTLH)

Rumah tidak layak huni adalah suatu hunian atau tempat tinggal yang tidak layak huni karena tidak memenuhi persyaratan untuk hunian baik secara teknis maupun nonteknis. Pada umumnya rumah tidak layak huni erat kaitannya dengan pemukiman kumuh karena pada dasarnya di daerah permukiman kumuh tergambar kemiskinan masyarakat (Departemen Kesehatan RI, 2002). Definisi lain mengenai Rumah Tidak

Layak Huni (RTLH) menurut Direktorat Jenderal Pembiayaan Perumahan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) dalam Bisnis.com (2018: 1) adalah rumah yang tidak memenuhi persyaratan keselamatan bangunan dan kecukupan minimum luas bangunan serta kesehatan penghuninya.

b. Kriteria Rumah Tidak Layak Huni(RTLH)

Berikut ini merupakan kriteria Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) menurut Kemen PUPR dalam Modul Diklat Penyelenggaraan Rumah Swadaya (2016: 38-51) yaitu:

- 1) Indikator RTLH menurut ketentuan program BPSPS Kemenpera, yaitu:
 - (a) Luas lantai tidak mencukupi standar minimal luas/anggota keluarga $< 9 \text{ m}^2$.
 - (b) Bahan lantai berupa tanah/kayu kelas IV.
 - (c) Bahan dinding berupa bilik bambu/kayu/rotan atau kelas IV.
 - (d) Bahan atap berupa daun atau genteng plentong yang sudah rapuh.
 - (e) Tidak/kurang memiliki ventilasi dan pencahayaan.
 - (f) Ketiadaan fasilitas sanitasi dan pembuangan.
 - (g) Ketiadaan/keterbatasan air minum.

- 2) Indikator RTLH menurut Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu:
 - (a) Luas lantai bangunan tempat tinggal $< 8 \text{ m}^2$ per orang.
 - (b) Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
 - (c) Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
 - (d) Jenis atap dari bambu/rumphia, alang-alang, genteng tanah kualitas murah.
 - (e) Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan tetangga lain.
 - (f) Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
 - (g) Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindungi/sungai/air hujan.
- 3) Indikator RTLH menurut BAPPENAS

Berikut adalah indikator RTLH menurut BAPPENAS, dengan bagian yang tercetak miring terkait indikator kemiskinan:

- (a) Terbatasnya kecukupan dan mutu pangan.
- (b) Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan.
- (c) Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan.
- (d) Terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha.
- (e) Lemahnya perlindungan terhadap asset usaha dan perbedaan upah.

- (f) Terbatasnya akses layanan perumahan dan sanitasi dan air bersih.
- (g) Lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah.
- (h) Memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumberdaya alam serta terbatasnya akses masyarakat terhadap SDA.
- (i) Lemahnya jaminan rasa aman.
- (j) Lemahnya partisipasi.
- (k) Besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga.
- (l) Tata kelola pemerintahan yang buruk yang menyebabkan in-efisiensi dan *inefektivitas* dalam pelayanan publik, meluasnya korupsi, dan rendahnya jaminan sosial terhadap masyarakat.

4) Indikator RTLH menurut UN-HABITAT

UN-Habitat mendefinisikan hunian memadai (*adequate shelter*) sebagai hunian yang minimum memiliki karakteristik sebagai berikut yaitu privasi, ruang (*space*) memadai, aksesibilitas mudah, keamanan, jaminan kepemilikan (*security of tenure*), stabilitas dan durabilitas structural, kecukupan pencahayaan, dan ventilasi, dukungan infrastruktur dasar (air, sanitasi, manajemen limbah), lingkungan dan faktor terkait kesehatan yang berkualitas, aksesibilitas lokasi ke tempat kerja dan fasilitas dasar, keterjangkauan biaya. Berdasarkan definisi tersebut, maka indikator RTLH menurut UNHABITAT yaitu ketiadaan privasi, luas ruang yang tidak memadai, aksesibilitas yang sulit, tidak aman, *unsecure of tenure*, kelemahan struktur, ketidakcukupan pencahayaan, dan ventilasi, infrastruktur dasar minimum, dan ketidakjangkauan biaya perumahan.

5) Indikator RTLH menurut Departemen Kesehatan

Parameter yang digunakan untuk menentukan rumah layak huni oleh departemen kesehatan ini terkait dengan terminologi rumah sehat sebagaimana tercantum dalam Permenkes Nomor 892/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan. Menurut Depkes RI (2002), indikator rumah yang dinilai adalah

komponen rumah yang terdiri dari: langit-langit, dinding, lantai, jendela kamar tidur, jendela ruang keluarga dan ruang tamu, ventilasi, dapur dan pencahayaan, dan aspek perilaku.

Tabel 2 Standar Departemen Kesehatan

Komponen	Standar Depkes RI
Pondasi	Kuat meneruskan beban ke tanah dasar
Lantai	Kedap air, tidak lembab, tinggi minimal 10 cm dari pekarangan dan 25 cm dari badan jalan
Jendela/pintu	Luas minimal 10% dari luas lantai
Dinding	Kedap air, pendukung dan penyangga atap, menahan angin dan hujan, melindungi dari panas dan debu, serta privacy penghuni
Langit-langit	Tinggi minimal 2,4 m dari lantai
Atap	Penahan panas dari sinar matahari, melindungi dari debu, angin, dan air hujan

Sumber : Departemen Kesehatan RI, 2002

Disamping itu, terdapat beberapa kriteria rumah sehat dan layak huni yang ditetapkan oleh Departemen Kesehatan terkait kebutuhan psikologis, pencegahan penularan penyakit, dan pencegahan terjadinya kecelakaan, yakni:

(a) Kebutuhan Psikologis

- Pencahayaan dan penghawaan cukup.
- Ruang gerak yang cukup.
- Terhindar dari kebisingan yang mengganggu.
- *Privacy* yang cukup.

(b) Pencapaian persyaratan pencegahan penularan penyakit

- Penyediaan air bersih.
- Pengelolaan tinja dan limbah rumah tangga yang baik.
- Cukup sinar matahari pagi.
- Terlindunginya makanan dan minuman dari pencemaran.

(c) Pencapaian persyaratan pencegahan terjadinya kecelakaan

- Sempadan jalan.
- Komponen bangunan yang kuat dan tidak mudah roboh.
- Tidak mudah terbakar.
- Material lantai yang tidak membuat jatuh/tergelincir.

6) Indikator RTLH menurut Departemen Sosial

Menurut Departemen Sosial, RTLH adalah rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial, dengan kondisi sebagai berikut:

- a. Tidak permanen dan/atau rusak.
- b. Dinding dan atap dibuat dari bahan yang mudah rusak/lapuk, seperti: papan, ilalang, bambu yang dianyam/gedeg, dan sebagainya.
- c. Dinding dan atap sudah rusak sehingga membahayakan, mengganggu keselamatan penghuninya.
- d. Lantai tanah/semen dalam kondisi rusak.
- e. Diutamakan rumah tidak memiliki fasilitas kamar mandi, cuci, dan kakus.

5. Konsep Tentang Karakteristik Sosial Ekonomi

Menurut Depdikbud dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:308), Karakteristik berasal dari kata "karakter" yang berarti mempunyai sifat khusus. Karakteristik dapat diartikan sebagai sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh suatu benda. Definisi mengenai karakteristik adalah ciri-ciri khusus yang melekat (pada seseorang), yang membedakan satu dengan yang lainnya.

Kata sosial berasal dari kata "*socius*" yang artinya kawan, teman. Manusia lahir dengan kapasitas yang ia miliki kemudian memulai hidup saling berkawan dan saling membina kesetiakawanan. Karena manusia hidup bersama didalam kelompok atau hidup berkelompok dan satu sama lain saling membutuhkan maka manusia sering disebut sebagai makhluk sosial (Sumarnonugroho, 1982:3). Kata sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (Suharso, 2005). Konsep sosiologi manusia sering disebut dengan makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan dari orang lain, sehingga arti sosial sering diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan masyarakat (Waluya, 2007:85-86).

Pengertian sosial dalam KBBI (2001) menunjuk pada sifat-sifat kemasyarakatan (seperti suka menolong, menderma dan sebagainya). Sedangkan pada departemen sosial menunjuk pada suatu acuan yang digunakan dalam berinteraksi antar individu dalam konteks masyarakat maupun komunitas. Sebagai acuan berarti sosial bersifat abstrak yang berisi simbol-simbol berkaitan dengan pemahaman terhadap lingkungan dan berfungsi untuk mengatur tindakan-tindakan yang dimunculkan oleh individu-individu sebagai anggota masyarakat. Sehingga demikian, sosial haruslah mencakup lebih dari seorang individu berarti terhadap hak dan kewajiban dari masing-masing individu yang saling berfungsi satu dengan lainnya.

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani, *oikonomia*. Kata *oikonomia* berasal dari dua kata yaitu *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga, sedangkan *nomos* berarti mengatur. Jadi *oikonomia* berarti mengatur rumah tangga. Ekonomi berkembang menjadi suatu ilmu, sehingga ekonomi berarti pengetahuan yang tersusun menurut cara yang runtut dalam rangka mengatur rumah tangga. Rumah tangga diartikan secara lebih luas, rumah tangga disini berkaitan dengan kelompok sosial yang dianggap sebagai rumah tangga sebagai kesatuan kelompok manusia yang hidup menurut norma dan tata aturan tertentu (M. Tritonga, 2000:36).

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat yaitu:

- a) Tingkat pendidikan.
- b) Jenis pekerjaan.
- c) Tingkat pendapatan.
- d) Keadaan rumah tangga (jumlah keluarga).
- e) Tempat tinggal.
- f) Kepemilikan kekayaan.
- g) Jabatan dalam Organisasi.

h) Aktivitas ekonomi (Sumber:https://id.wikipedia.org/wiki/Sosial_ekonomi)

Sedangkan FS.Chapin (Kaare,1989:26) mengungkapkan status sosial ekonomi merupakan posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural,pendapatan efektif,pemilikan barang dan partisipasi dalam aktifitas kelompok dari komunitasnya.Sehingga dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga masyarakat berdasarkan kepemilikan materi.

Berdasarkan beberapa konsep mengenai sosial ekonomi yang telah dijabarkan diatas,maka dalam penelitian ini memfokuskan mengenai karakteristik sosial meliputi:tingkat pendidikan,jenis pekerjaan,dan jumlah keluarga.Sedangkan karakteristik ekonomi meliputi:tingkat pendapatan dan kepemilikan kekayaan.

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dapat bermanfaat seumur hidup manusia. Dengan pendidikan, diharapkan seseorang dapat membuka pikiran untuk menerima hal-hal baru baik berupa teknologi, materi, sistem teknologi maupun berupa ideide baru serta bagaimana cara berpikir secara alamiah untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan dirinya, masyarakat dan tanah airnya.

Ngadiyono (1998:46) membedakan pendidikan berdasarkan isi program dan penyelenggaraannya menjadi 3 macam, yaitu:

- Pendidikan formal merupakan pendidikan resmi di sekolah-sekolah, penyelenggaraannya teratur dengan penjenjangan yang tegas, persyaratan tegas, disertai peraturan yang ketat, pendidikan ini didasarkan pada peraturan yang tegas.
- Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh melalui hasil pengalaman, baik yang diterima dalam keluarga maupun masyarakat. Penjenjangan dan penyelenggaraannya tidak ada, sistemnya tidak diformulasikan.
- Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dilakukan di luar sekolah, penyelenggaraannya teratur. Isi pendidikannya tidak seluar pendidikan formal, begitu juga dengan peraturannya.

Menurut Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 pasal 1 ayat 1, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada awalnya dicanangkan wajib belajar 6 tahun kemudian pemerintah perlu memandang untuk meningkatkan wajib belajar menjadi 9 tahun seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 ayat 1 kemudian direvisi menjadi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, jenjang pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- Jenjang Pendidikan Dasar:

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah

(MI) dan bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanuwiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

➤ **Jenjang Pendidikan Menengah:**

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

➤ **Jenjang Pendidikan Tinggi:**

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah jenjang pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan dengan sistem terbuka.

b. Jenis Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap orang demi kelangsungan hidupnya atau untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya. Setiap orang melakukan pekerjaan salah satunya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, karena kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dan tidak bisa di tunda-tunda. Kebutuhan tersebut misalnya pokok seperti makan, minum, pakaian, pendidikan dan lain-lain. Untuk mendapat memenuhi berbagai kebutuhannya makan manusia membutuhkan uang, dan umumnya uang di dapatkan dari bekerja, saat ini banyak sekali pekerjaan yang dilakukan manusia untuk menghasilkan uang.

Jadi yang dimaksud pekerjaan adalah aktivitas utama yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam arti yang sempit pekerjaan yaitu suatu aktivitas yang dapat menghasilkan uang. Sedangkan dalam segi ekonomi pekerjaan yaitu semua aktivitas yang dilakukan manusia, baik itu dilakukan secara individu ataupun secara organisasi, baik secara tertutup ataupun secara terbuka kemudian dari pekerjaan tersebut dapat menghasilkan suatu produk atau jasa sehingga dapat mendapatkan uang dan dijadikan sebagai mata pencarian.

Secara umum pekerjaan itu ada dua macam, yaitu pekerjaan yang menghasilkan barang atau produk dan pekerjaan yang menghasilkan jasa (Sora, 2017: 1). Pekerjaan yang menghasilkan barang atau produk merupakan pekerjaan yang dapat menghasilkan uang dari menjual produk tersebut, beberapa contohnya seperti: petani, peternak, tukang kayu, nelayan dan lain sebagainya.

2. Pekerjaan yang menghasilkan jasa merupakan pekerjaan yang hasilnya dapat dirasakan oleh orang lain, beberapa contohnya seperti: guru, dokter, tukang servis dan lain sebagainya.

c. Jumlah Keluarga

Pengertian keluarga berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (Ahmadi, 2001: 176), bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu kawula dan warga. Didalam bahasa Jawa kuno kawula berarti hamba dan warga artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari kawula merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan. Keluarga adalah

lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih.

Menurut BKKBN (2013) keluarga ideal adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan dua orang anak. Artinya, keluarga ideal adalah keluarga yang anggota keluarganya tidak lebih dari empat orang. Jumlah anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan dua orang anak di sebut keluarga ideal karena memiliki beban tanggungan yang sedikit sehingga pemenuhan kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi lebih layak, sedangkan keluarga yang anggotanya melebihi keluarga ideal akan memiliki beban yang besar dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Jumlah anggota keluarga yang besar menyebabkan pemenuhan kebutuhan keluarga semakin besar pula yang akan berpengaruh terhadap besar kecilnya beban tanggungan kepala rumah tangga. Jadi tanggungan dalam penelitian ini dapat diartikan orang yang menjadi tanggungannya termasuk istri, anak, orang tua, mertua, saudara ipar, keponakan ataupun keluarga lain yang masih ada hubungan keluarga. Kriteria jumlah tanggungan yaitu:

- Kecil: Apabila jumlah jiwa rumah tangga kurang atau sama dengan 4 orang
- Besar: Apabila jumlah rumah tangga lebih dari 4 orang.

d. Tingkat Pendapatan

Pendapatan bisa berupa uang atau barang, baik dari pihak lain atau hasil sendiri. Setiap tahun Pemerintah Daerah di seluruh wilayah Republik Indonesia menyusun UMP (Upah Minimum Provinsi) dan UMK (Upah Minimum Kabupaten) yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan wilayah masing-masing. Untuk tahun 2015 Provinsi Lampung menetapkan UMP sebesar Rp 1.870.000. Apabila pendapatan pribadi di kurang oleh pajak yang dibayar oleh para penerima pendapatan, nilai yang tersisa dinamakan pendapatan disposebel. Dengan demikian pada hakikatnya pendapatan disposebel adalah pendapatan yang dapat digunakan oleh para penerimanya, yaitu semua rumah tangga yang ada dalam perekonomian untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang mereka ingin (Sadono, 2003:49).

Dari Upah Minimum Provinsi Lampung, maka untuk kriteria tingkat pendapatan yaitu:

- Kecil: Apabila jumlah pendapatan kurang atau sama dengan Rp 1.870.000.
- Besar: Apabila jumlah pendapatan lebih dari Rp 1.870.000.

6. Rumah Tidak Layak Huni (RTLH)

Rumah tidak layak huni adalah suatu hunian atau tempat tinggal yang tidak layak huni karena tidak memenuhi persyaratan untuk hunian baik secara teknis maupun nonteknis. Pada umumnya rumah tidak layak huni erat kaitannya dengan pemukiman kumuh karena pada dasarnya di daerah permukiman kumuh tergambar kemiskinan masyarakat. Adapun kriteria rumah tidak layak huni apabila:

- a) Kondisi rumah
- 1) Luas Bangunan sempit atau hanya mendukung fungsi ruang yang terbatas (memiliki bagian ruangan yang tidak membedakan fungsi untuk ruang tamu, ruang tidur, ruang makan, dapur) atau luas lantai perorang untuk keperluan sehari-hari kurang dari 4m².
 - 2) Sumber air tidak sehat, akses memperoleh air bersih terbatas.
 - 3) Tidak mempunyai akses mandi, cuci dan kakus.
 - 4) Bahan bangunan tidak permanen atau atap/dinding dari bambu, rumbia.
 - 5) Tidak memiliki pencahayaan matahari dan ventilasi udara.
 - 6) Tidak memiliki pembagian ruangan.
 - 7) Lantai dari tanah dan rumah lembab.
 - 8) Letak rumah tidak teratur dan berdempetan.
- b) Kondisi lingkungan
- 1) Sarana dan prasarana buruk, Lingkungan kumuh dan becek.
 - 2) Saluran pembuangan air tidak memenuhi standar.
 - 3) Jalan stapak tidak teratur.
 - 4) Dekat tempat pembuangan sampah
 - 5) Dekat pabrik dengan polusi udara, air dan tanah yang berbahaya.
 - 6) Rawan kebakaran dan longsor
 - 7) Rumah berada dipinggiran atau diatas, kali, danau, atau saluran pembuangan.
 - 8) Rumah didirikan diatas tanah sengketa, tanah negara atau tanah adat. (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat:2016:17).

B. Kajian Relevan

Tabel 3. Penelitian yang Relevan

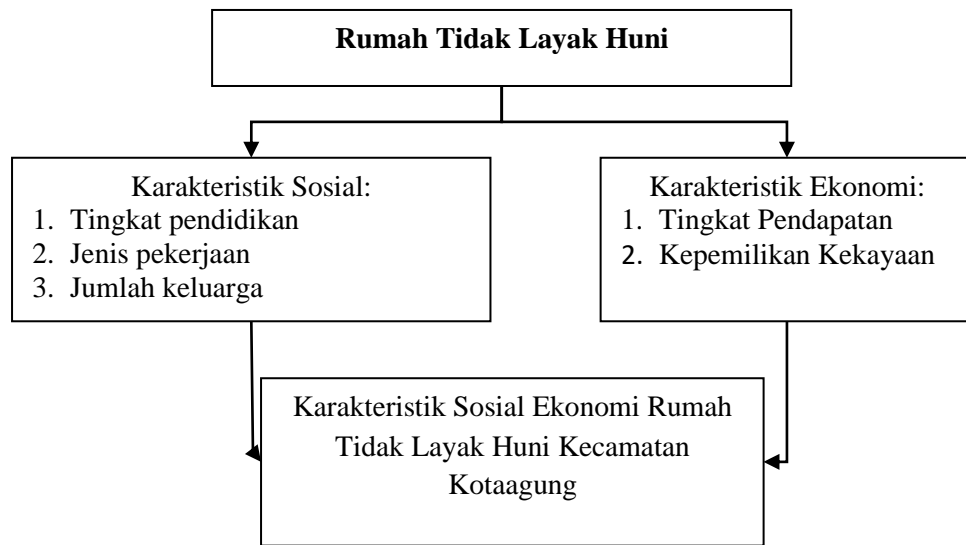
No	Nama Penulis Dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Inayah Fitriani Tahun 2016.	Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Kecil Di Desa Poncowarno Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah	(1) Sebanyak ((93,48%) umur petani kecil di Desa Poncowarno termasuk ke dalam usia produktif penuh, (2) Tingkat pendidikan petani kecil di Desa Poncowarno berpendidikan pada tingkat Sekolah Dasar sebanyak (52,17%), (3) Jumlah anak setiap keluarga petani kecil rata-rata sebanyak 3 anak, (4) Rata-rata luas lahan petani kecil di Desa Poncowarno 0,40 Ha yang terdiri dari rata-rata luas sawah 0,26 Ha, rata-rata luas ladang 0,09 Ha dan rata-rata luas pekarangan 0,04 Ha, (5) Sebanyak (76,09%) dari petani kecil memiliki pekerjaan tambahan, (6) Pendapatan rata-rata/bulan petani kecil di Desa Poncowarno

2	Puguh Dwi Raharjo Tahun 2015.	Kondisi Sosial-Masyarakat Pada Karakteristik Fisik Lingkungan Dalam Mempengaruhi Risiko Longsor Di Karangasambung-Kebumen	<p>sejumlah Rp 1.135.293/bulan dengan pendapatan tertinggi Rp 1.491.666/bulan dan pendapatan terendah Rp 791.666/bulan, (7) Tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum petani kecil tidak terpenuhi sebanyak (58,6%), dengan tingkat kemiskinan sebagai berikut: pemenuhan < 75% (miskin sekali) sejumlah 17%, pemenuhan >75% - 125% (miskin) sejumlah 72 %, dan pemenuhan >125%-200% (hampir miskin) sejumlah 11%.</p> <p>Hasil yang diperoleh bahwa Desa Totogan, Pujotirto, Wadasmalang, Kaligending, Plumbon, Banioro dan Tlepok memiliki tingkat ancaman longsor yang tinggi. Namun kondisi sosial-masyarakat sangat baik dalam mengatasi dampak dan mitigasi bencana longsor, kecuali pada Banioro. Desa Totogan juga memiliki ancaman longsor akan tetapi kerugian lingkungan apabila terjadi longsor tidak tinggi. Kondisi sosial-masyarakat di setiap desa sangat berpengaruh terhadap risiko longsor pada Kecamatan Karangasambung yang sering terjadi longso</p>
1	Darma Purniawan Tahun 2016	Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Area Terdampak Bencana Banjir	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat terdampak banjir di daerah penelitian memberikan sikap merespon banjir dengan adanya gagasan untuk bertindak (<i>trend to behave</i>) terhadap bencana banjir yang melanda. Hubungan sosial masyarakat menunjukkan semakin eratnya hubungan sosial masyarakat akibat timbulnya rasa senasib. Bencana banjir mengakibatkan hambatan pada mata pencaharian masyarakat di daerah penelitian yang berakibat pada tidak beroperasinya unit usaha masyarakat terdampak serta terbatasnya akses menuju lokasi pekerjaan, kondisi demikian tentunya berpengaruh pada penurunan pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor usaha maupun swasta.</p>
2	Mohammad Isnaini Sadali Tahun 2017	Kesesuaian Keberadaan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) Terhadap Tata Ruang Wilayah di Kota Yogyakarta	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah RTLH di Kota Yogyakarta hingga tahun 2016 keseluruhan sebanyak 3.304 bangunan rumah, yang tersebar di 14 kecamatan atau 45 kelurahan.</p>

3 Anita Mustika Dewi 2013	Implementasi Program Rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) di Kelurahan Kejuron Kecamatan Taman Kota Madiun Tahun 2014	Implementasi program telah mencapai target penerima bantuan tetapi dalam implementasi masih ditemukan masalah
------------------------------	--	--

C. Kerangka Pikir

Rumah tidak layak huni adalah rumah yang tidak memenuhi persyaratan rumah layak huni dimana konstruksi bangunan tidak handal, luas tidak sesuai standar per orang dan tidak menyehatkan bagi penghuninya dan atau membahayakan bagi penghuninya. Banyaknya rumah tidak layak huni di Kecamatan Kotaagung yang merupakan salah satu daerah yang menjadi daerah penelitian menimbulkan banyak permasalahan. Banyak alasan warga atau masyarakat yang masih ingin menetap di daerah tersebut dengan kondisi rumah yang tidak layak huni. Alasan tidak lain karena kondisi sosial ekonomi daerah setempat seperti pendapatan, pengangguran, kepemilikan lahan garapan dan mata pencaharian warga setempat yang menjadikan mereka enggan untuk pindah. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik sosial ekonomi pemilik rumah tidak layak huni di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.



Gambar 1. Bagan kerangka pikir penelitian

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam peneliti adalah metode deskriptif. Menurut Handari (2001: 63) Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya. Berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tidak Layak Huni di Kecamatan Koataagung.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi Penelitian

Menurut pendapat Handari (2001: 141) menyatakan bahwa: populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah warga atau masyarakat yang memiliki kategori rumah tidak layak huni di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Jumlah Persebaran Populasi Rumah Tidak Layak Huni Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Tahun 2020.

Desa	Jumlah
Negeri Ratu	27
Penanggungan	37
Terdana	12
Baros	6
Pasar Madang	20
Kuripan	37
Kelungu	38
Pardasuka	40
Teratas	41
Kusa	-
Terbaya	24
Kedamaian	-
Kotaagung	31
Campang Tiga	22
Benteng Jaya	25
Kota Batu	30
Jumlah	391

Sumber : Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Tanggamus Tahun 2020.

b. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2011: 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Teknik sampling menurut Sugiyono (2011: 82) pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Non-probability Sampling*. *Probability Sampling* meliputi, *simple random*, *propotionate stratified random*, *disproportionate stratified random*, dan *area random*. *Non-Probability sampling* meliputi, *sampling sistematis*, *sampling kuota*, *sampling aksidental*, *purposive sampling*, *sampling jenuh*, dan *snowball sampling*.

Penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling* dan untuk menentukan jumlah sampel menggunakan taraf signifikansi atau tingkat kesalahan 20%. Maka hasil perhitungan dalam pengambilan sampel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 5. Jumlah Persebaran Sampel Rumah Tidak Layak Huni Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Tahun 2020.

Desa	Jumlah	Sampel
Negeri Ratu	27	5
Penanggungan	37	5
Terdana	12	3
Baros	6	2
Pasar Madang	20	5
Kuripan	37	5
Kelungu	38	5
Pardasuka	40	5
Teratas	41	5
Kusa	-	-
Terbaya	24	3
Kedamaian	-	-
Kotaagung	31	5
Campang Tiga	22	3
Benteng Jaya	25	3
Kota Batu	30	7
Jumlah	391	61

Sumber : Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Tanggamus Tahun 2020.

C. Variabel Penelitian dan Operasional Variabel

a. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek penelitian. Sering pula variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperanan dalam penelitian peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Suryabrata, 2012: 72). Sedangkan menurut Arikunto (2010: 19) bahwa variabel adalah subyek atau obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah karakteristik sosial ekonomi rumah tidak layak huni Kecamatan Kotaagung dengan indikator sebagai berikut:

- a) Tingkat pendidikan
- b) Jenis pekerjaan

- c) Jumlahkeluarga
- d) Tingkat Pendapatan
- e) Kepemilikan Kekayaan

b. Definisi Operasional Variabel

Menurut Suryabrata (2012: 29) definisi oprasional variabel adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang diidentifikasi yang dapat diamati (diobservasi). Adapun definisi oprasional variabel pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan anak dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang telah ditempuh oleh pemilik rumah tidak layak huni di Kecamatan Kotaagung. Dalam hal ini tingkat pendidikan digolongkan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Dasar = SD dan SMP
- 2) Pendidikan Menengah = SMA/SMK sederajat
- 3) Pendidikan tinggi = Diploma / Sarjana

2. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan dalam penelitian ini adalah aktivitas utama yang dilakukan pemilik rumah tidak layak huni di Kecamatan Kotaagung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik pekerjaan yang menghasilkan barang atau produk dan pekerjaan yang menghasilkan jasa.

3. Jumlah Keluarga

Banyaknya jumlah keluarga, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua anggota keluarga yang menempati rumah tidak layak huni di Kecamatan Kotaagung. Adapun kriteria jumlah keluarga sebagai berikut :

- Kecil : Apabila jumlah jiwa rumah tangga kurang atau sama dengan 4 orang
- Besar : Apabila jumlah rumah tangga lebih dari 4 orang.

4. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan Upah Minimum Provinsi Lampung sebagai berikut:

- Kecil : Apabila jumlah pendapatan kurang atau sama dengan Rp 1.870.000.
- Besar : Apabila jumlah pendapatan lebih dari Rp 1.870.000.

5. Kepemilikan Kekayaan

Kepemilikan kekayaan dalam penelitian ini adalah kebendaan yang bersifat pribadi yang didukung secara sosial untuk memegang kontrol terhadap sesuatu yang dimiliki secara eksklusif dan menggunakannya untuk tujuan pribadi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a. Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010:274), dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, *transkrip*, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data sekunder. Data sekunder berupa data berupa kondisi umum wilayah

penelitian, morfologi Kecamatan Kotaagung serta data-data dari instansi yang berkaitan dengan penelitian.

b. Teknik Kuesioner

Menurut Sugiyono (2010: 199) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya. Angket koesioner penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawaban pun telah disiapkan. Dengan angket kuesioner terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpulan data mencatatnya. Teknik kuesioner dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data primer. Data primer dalam penelitian ini berupa tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah keluarga, tingkat pendapatan, dan kepemilikan kekayaan pemilik rumah tidak layak huni di Kecamatan Kotaagung.

c. Teknik Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian (Pabundu T., 2005: 44). Oleh karena itu, untuk mendapatkan data geografi yang aktual dan langsung, kita harus melakukan obsevasi lapangan. Dalam penelitian ini tujuan dari observasi untuk melihat kondisi permasalahan di lapangan untuk diteliti, baik secara fisik maupun gambaran umum permasalahan yang ada di lapangan. Teknik observasi dalam penelitian ini untuk mengetahui, lokasi serta persebaran pemilik rumah tidak layak huni di Kecamatan Kotaagung.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Muhadjir (1996:104), teknik analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain secara sistematis sehingga mudah di pahami dan twmuannya dapat di informasikan kepada jiwa lain. Teknik yang digunakan dalam analisis data berupa persentase yang digunakan sebagai indikator untuk dievaluasi secara deskriptif dengan pendekatan keruangan (spasial). Pendekatan keruangan (spasial) adalah suatu metode analisis yang menekankan analisisnya pada eksistensi ruang yang berfungsi untuk mengakomodasikan kegiatan manusia. Adapun rumus mencari persentase adalah sebagai berikut:

$$\% = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

% : Persentase

F : Variabel

N : Jumlah Frekuensi

100 : Konstanta (Sadiman, 1990:96)

F. Uji Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif perlu di lakukan validitas data atau menguji keabsahan data yang di peroleh dari penelitian yang di lakukan. Adapun jenis-jenis uji validitas data sebagai berikut:

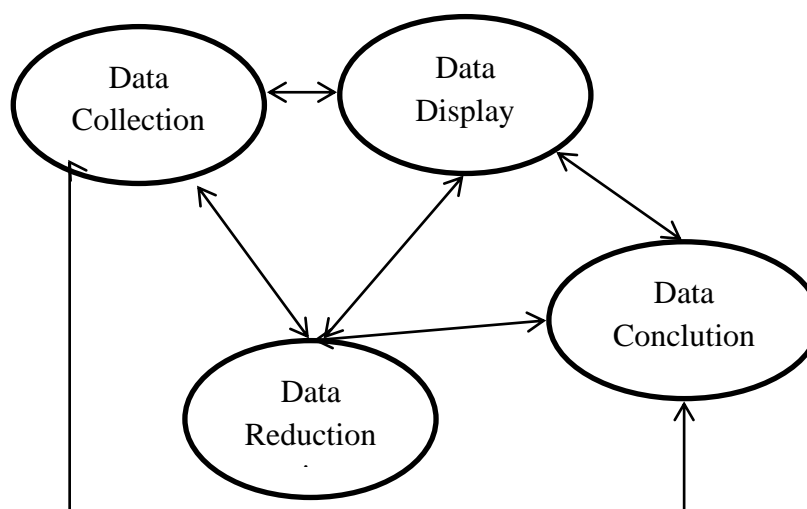
1. Uji Kredibilitas Data (Validitas Internal). Validitas data penelitian kualitatif yang paling utama yakni uji kredibilitas yakni dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, diskusi, triangulasi, member check, dan analisis kasus negatif (Sugiyono, 2015:402).
2. Uji Dependabilitas (Validitas Eksternal dan Generalisasi). Dalam uji kualitatif uji dependabilitas dilakukan dengan mengaudit secara keseluruhan data yang di peroleh dalam penelitian (Sugiyono, 2015:377). Cara pengujian dependabilitas dilakukan oleh penguji yang independent atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian dimulai dari peneliti menentukan fokus penelitian, memasuki lapangan, mendapatkan sumber, melakukan analisis data, menguji data hingga mengambil kesimpulan.
3. Uji Komfirmabilitas (Objektivitas). Dalam penelitian kualitatif, uji komfirmabilitas hampir memiliki kesamaan dengan uji dependabilitas sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. menguji komfirmabilitas artinya menguji hasil penelitian. Bila hasil penelitian merupakan proses penelitian yang dilakukan maka penelitian tersebut telah memenuhi standar komfirmabilitas (Sugiyono, 2015:377-378)

G. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan di pelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri ataupun orang lain (Sugiyono, 2015:335) .

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles and Huberman. Menurut model Miles and Huberman, analisis data kualitatif dilaksanakan menggunakan tiga tahapan

yaitu data reduction, data display dan data conclusion yang dilakukan secara mengulang sampai data yang di hasilkan jenuh.



Gambar 3.1. Analisis data model miles and Huberman

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data merupakan upaya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2015:338). Dengan mereduksi data maka peneliti akan lebih mudah dalam mengetahui gambaran yang lebih jelas, mengetahui aspek yang kurang serta dapat mengetahui langkah yang di ambil selanjutnya.

2. *Display Data* (Menyajikan data)

Setelah mereduksi data maka peneliti akan menyajikan data yang diperoleh menggunakan grafik, angka, tabel dan sebagainya. Dengan melakukan penyajian data maka data yang di peroleh akan tersusun, terorganisasikan, membentuk pola dan akan mudah di pahami.

3. *Conclusion Data* (Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi dari penelitian yang di lakukan. Kesimpulan yang diperoleh dapat bersifat sementara dan akan berubah jika di temukan data yang lebih kuat. Namun, apabila data tersebut didukung dengan bukti-bukti yang valid dan

konsisten selama peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di peroleh adalah kesimpulan yang kredibel.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai karakteristik sosial ekonomi rumah tidak layak huni di Kecamatan Kotaagung dapat disimpulkan:

1. Mayoritas masyarakat yang memiliki rumah tidak layak huni di Kecamatan Kotaagung bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan.
2. Mayoritas masyarakat yang memiliki rumah tidak layak huni di Kecamatan Kotaagung berpenghasilan kecil yakni kurang dari Rp. 1.870.000 sebanyak 41 orang .
3. Tingkat pendidikan yang beragam menentukan pola sosial dalam hal bangunan tempat tinggal mereka

B. Saran

1. Masing- masing variabel memiliki hubungan dalam konsep karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang memiliki rumah tidak layak huni di Kecamatan Kotaagung.
2. Diharapkan agar bisa untuk memahami arti dari sebuah kehidupan sosial yang mapan kedepannya.
3. Perlunya penelitian lebih lanjutnya kedepannya untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: RinekaCipta.
- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- BintartodanSurastopoHadisumarno. 1991. *MetodeAnalisaGeografi*. Jakarta: LP3ES.
- Buttimer.1968. *Social Geography*.
- Daldjoeni, N. 1996. *Perkembangan Filsafat Geografi (Dari Herodotus sampai Hagget)*. Bandung: Alumni.
- Dewi, Anita Mustika. 2008. Implementasi Program Rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) di Kelurahan Kejuron Kecamatan Taman Kota Madiun Tahun 2014. *Jurnal Publika*. Vol 1, No 2 (2013).
- Fitriani, Inayah. 2016. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Kecil Di Desa Poncowarno Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. *[Skripsi]*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Hadari,Nawawi.2001. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: GadjahMada.
- Kemendikbud.2012. *Undang-Undang RI No 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*.
- Kementerian Pekerjaan Umum & Perumahan Rakyat. 2016. *Peningkatan Kualitas Rumah Tidak Layak Huni*.Bandung: Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan Jalan, Perumahan, Permukiman dan Pengembangan Infrastruktur Wilayah.
- M.T. Ritongadkk, 2000.*Pengetahuan Sosial Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Muhadjir, Noeng.1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Ke-3. Rake. Sarasin.Yogyakarta.
- Ngadiyono.1998.*Pengantar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Nursid Sumaatmaja. 1981. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*.Bandung : Alumni.
- Nursid Sumaatmaja. 1988. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*.Bandung : Alumni.

- Okami, Rizal. 2013. *Definisi Geografi Sosial*.
<https://rizalsagala.wordpress.com/2013/02/14/geografisosial/>
(Diakses padataanggal 12 September 2019 Pukul 22.00 WIB).
- Pabundu Tika, Moh. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Purniawan, Darma. 2017. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Area Terdampak Bencana Banjir. *Jurnal Swara Bhumi*. Vol 5, No (1).
- Raharjo, Puguh Dwi. 2015. Kondisi Sosial-Masyarakat Pada Karakteristik Fisik Lingkungan Dalam Mempengaruhi Risiko Longsor Di Karangsembung-Kebumen. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*. Vol. 23, No.(1).
- Robinson, H. 1979. *Economic Geography, Estover, Plymouth*: Magdonald and Evans.
- Sadali, Mohammad Isnaini. 2017. Kesesuaian Keberadaan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) Terhadap Tata Ruang Wilayah di Kota Yogyakarta. *Jurnal Tata Loka*. Vol 19, No (4).
- Sadiman, Arif Sukadi. 1990. *Metode dan Analisis Penelitian Mencari Hubungan*. Erlangga: Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsodan Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. WidyaKarya.
- Suharyono & Moch. Amien. 1994. *Pengantar Geografi Filsafat*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarnonugroho, T. 1982. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta.: Hanindita.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajawaliPers.
- Svalastoga, Kaare. 1989. *Diferensiasi Sosial*. Jakarta: PT BinaAksara.
- Undang-undang RI. No. 24 tahun 2007. *Penanggulangan Bencana*. Jakarta.
- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi : Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung : PT. Setia Purna Inves.